

BAB II

DESKRIPSI PROYEK

2.1 PENGERTIAN REST AREA

2.1.1 DEFINISI REST AREA



Gambar 2. 1. Definisi Rest area

Sumber: Gridoto.com

Rest area adalah area istirahat yang terletak di sepanjang jalan tol atau jalan raya, dirancang untuk memberikan fasilitas bagi para pengguna jalan seperti toilet, tempat istirahat, tempat makan, dan fasilitas lainnya untuk beristirahat sejenak selama perjalanan. Rest area bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna jalan serta memberikan tempat untuk beristirahat dan mengisi energi sebelum melanjutkan perjalanan.

Rest Area adalah fasilitas yang memungkinkan pengemudi, penumpang, dan kendaraan mereka untuk berhenti, beristirahat, dan melakukan berbagai kegiatan seperti mengisi bahan bakar, memeriksa kondisi kendaraan, mencuci kendaraan, serta memberikan waktu istirahat pada mesin kendaraan. (Purnamasari, 2012)

Fasilitas yang biasanya ada di rest area meliputi toilet, warung/kafe, tempat istirahat dengan bangku/meja, area parkir, area anak dan keluarga, bengkel/layanan kendaraan, pompa bahan bakar, toko/mini market, area beristirahat khusus kendaraan besar, area merokok, informasi pariwisata/peta, pusat informasi dan pelayanan, serta tempat istirahat khusus pengemudi truk.

Rest Area adalah lokasi yang disediakan khusus untuk pengguna jalan, termasuk pengemudi, penumpang, dan kendaraan mereka, untuk berhenti sejenak karena kelelahan (PU, 2009).

Menurut UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Pasal 30 ayat 3 mengamanatkan bahwa setiap pengemudi harus melakukan istirahat selama setengah jam setelah mengemudi selama empat jam secara berurutan.

2.1.2 SEJARAH REST AREA



Gambar 2. 2 Sejarah Rest Area

Sumber: detik.com

Pada awalnya, Rest Area biasanya terdiri dari fasilitas toilet, tempat makan, dan taman yang sering digunakan sebagai tempat piknik. Namun, seiring berjalannya waktu, desain estetika Rest Area berkembang menjadi mencerminkan tradisi arsitektur yang menghiasi tepi jalan antarkota. Ini telah menjadi fitur yang menonjol di jalan raya, membuat Rest Area menjadi manifestasi khas dari desain arsitektur modern selama beberapa dekade di Amerika.

Biasanya, Rest Area dapat dijelaskan sebagai lokasi singkat untuk beristirahat dan mengurangi kelelahan serta rasa jenuh selama melakukan perjalanan jauh. Rest Area seringkali ditemukan di jalan tol dan jalan nasional, tempat para pengemudi atau pengguna jalan dapat berhenti sejenak untuk beristirahat.

Standar perawatan dan fasilitas istirahat berbeda-beda di setiap daerah. Secara umum, fasilitas ini melibatkan area parkir yang ditujukan untuk motor, bus, traktor, dan

truk trailer. Pemerintah sering memilih untuk menempatkan Rest Area di lokasi yang tenang dan terpencil, jauh dari keramaian seperti restoran, pompa bensin, dan fasilitas umum lainnya. Oleh karena itu, tempat istirahat yang terpencil sering kali dianggap memiliki reputasi kurang aman dari tindak kejahatan.

2.1.3 KLASIFIKASI REST AREA

Jarak antara lokasi tempat istirahat harus memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:

1. Jarak yang harus dipenuhi antara Tempat Istirahat dan Pelayanan yang memiliki perbedaan jenis adalah sebagai berikut:
 - Jarak tidak boleh kurang dari 10 kilometer.
 - Jarak tidak boleh melebihi 20 kilometer.

Ketentuan ini berlaku untuk setiap arah perjalanan yang ada.

2. Jarak antara Rest Area dan Layanan Tipe A harus memenuhi syarat sebagai berikut:
 - Jarak tidak boleh kurang dari 40 kilometer.
 - Jarak tidak boleh melebihi 120 kilometer.

Ketentuan ini berlaku untuk tiap arah perjalanan yang ada.

3. Jarak antara Rest Area dan Layanan Tipe B harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - Jarak tidak boleh kurang dari 10 kilometer.
 - Jarak tidak boleh melebihi 20 kilometer.

Ketentuan ini berlaku untuk setiap jurusan yang ada.

4. Jarak minimal antara ujung lajur percepatan dan awal lajur perlambatan dari Rest Area dan Layanan ke simpang susun pada jalur yang sama harus mencapai 3 kilometer.
5. Tidak boleh ada koneksi langsung dari luar jalan tol yang menghubungkan ke setiap Rest Area dan Layanan.

6. Penentuan lokasi, pengaturan tata letak, dan perencanaan teknis untuk Tempat Istirahat dan Pelayanan diatur oleh Badan berdasarkan prinsip-prinsip teknis yang diterapkan oleh Pembina Jalan.
7. Jarak minimal antara struktur Rest Area dan Layanan dengan tepi jalur lalu lintas harus setidaknya 12,5 kilometer.

2.1.4 FASILITAS



Gambar 2. 3 Fasilitas Rest Area

Sumber: *Pikiranrakyat.com*

Fasilitas yang ada di setiap jenis area istirahat harus mencakup:

1. Rest Area Tipe A

Rest Area Tipe A dilengkapi dengan fasilitas berikut:

- Mushola
- Kantin/Restoran
- Toilet
- Area Parkir
- Layanan Kendaraan
- Pompa Bensin
- Mini Market
- Mesin ATM
- Pos Keamanan

2. Rest Area Tipe B

Rest Area Tipe B dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut:

- Mushola
- Kantin/Restoran
- Toilet
- Area parkir
- Layanan kendaraan
- Pos keamanan

2.1.5 CIRI-CIRI REST AREA

Berikut merupakan Ciri-ciri rest area adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas Istirahat: Rest area merupakan tempat di jalan tol atau jalan raya yang disediakan khusus bagi pengguna jalan untuk beristirahat, makan, minum, dan melakukan aktivitas lainnya.
2. Lokasi di Jalan Tol atau Jalan Raya: Rest area biasanya terletak di sepanjang jalan tol atau jalan raya, memberikan akses mudah bagi para pengguna jalan.
3. Beragam Fasilitas: Rest area memiliki beragam fasilitas seperti mushola, kantin/restoran, toilet, tempat parkir, bengkel atau layanan kendaraan, pompa bensin, toko kecil, dan mesin ATM.
4. Keamanan: Rest area biasanya dilengkapi dengan pos keamanan untuk memastikan keamanan pengguna jalan dan perlindungan terhadap fasilitas yang ada.
5. Penanda dan Petunjuk Arah: Rest area biasanya dilengkapi dengan tanda-tanda dan petunjuk arah yang jelas di jalan tol atau jalan raya untuk memandu pengguna jalan menuju tempat istirahat.
6. Variasi Tipe: Terdapat variasi dalam tipe rest area, seperti Tipe A dengan fasilitas yang lebih lengkap, seperti SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), dan Tipe B yang memiliki fasilitas yang lebih sederhana.
7. Mengutamakan Kenyamanan: Tujuan utama rest area adalah memberikan tempat yang nyaman bagi pengguna jalan untuk beristirahat, makan, dan mengisi bahan bakar, sehingga membantu mencegah kelelahan selama perjalanan.

8. Lingkungan Bersih dan Terjaga: Rest area diharapkan memiliki lingkungan yang bersih dan terawat, termasuk fasilitas toilet yang bersih.
9. Lokasi Strategis: Rest area biasanya ditempatkan di daerah-daerah yang strategis, seperti daerah perbatasan antara kota, daerah wisata, atau titik-titik tertentu di jalan tol untuk memberikan pilihan bagi pengguna jalan yang ingin beristirahat.
10. Penghormatan terhadap Kebutuhan Beragam: Rest area dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna jalan, termasuk tempat beribadah, makanan, minuman, dan fasilitas dasar lainnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ciri-ciri rest area dapat bervariasi berdasarkan negara, regulasi, dan fasilitas yang tersedia di daerah tersebut.

2.1.6 FUNGSI REST AREA



Gambar 2. 4 Fungsi Rest Area

Sumber: Bisnis.com

Fungsi utama rest area adalah memberikan tempat beristirahat, makan, dan melakukan aktivitas lainnya bagi para pengguna jalan yang sedang melakukan perjalanan jauh.

Namun, fungsi rest area lebih luas dan mencakup beberapa aspek, termasuk:

1. Istirahat dan Relaksasi: Rest area memberikan pengemudi dan penumpang kesempatan untuk beristirahat dan melepaskan kelelahan akibat perjalanan

jauh. Ini membantu mengurangi risiko kelelahan pengemudi yang dapat berdampak pada keselamatan di jalan.

2. **Makan dan Minum:** Rest area menyediakan fasilitas kantin, restoran, dan mini market yang memungkinkan pengguna jalan untuk makan dan minum, menjaga energi dan memastikan kenyamanan selama perjalanan.
3. **Kendaraan:** Beberapa rest area memiliki fasilitas bengkel atau layanan kendaraan, di mana pengemudi dapat melakukan perawatan atau perbaikan ringan pada kendaraan mereka.
4. **Toilet:** Fasilitas toilet yang tersedia di rest area penting untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan selama perjalanan. **Parkir:** Tempat parkir yang ada di rest area memberikan ruang bagi pengemudi untuk memarkir kendaraan mereka sementara beristirahat atau melakukan aktivitas.
5. **Pompa Bensin:** Adanya pompa bensin di beberapa rest area memungkinkan pengguna jalan untuk mengisi bahan bakar kendaraan mereka.
6. **Beribadah:** Adanya fasilitas mushola atau tempat ibadah lainnya di rest area memenuhi kebutuhan spiritual para pengguna jalan.
7. **Pemberian Informasi:** Rest area juga bisa menjadi tempat untuk mendapatkan informasi tentang perjalanan, lokasi, dan fasilitas di sekitarnya.
8. **Keamanan:** Adanya pos keamanan di rest area membantu menjaga keamanan para pengguna jalan dan melindungi fasilitas yang ada.

Meningkatkan Pariwisata: Beberapa rest area yang terletak di dekat objek wisata atau daerah menarik dapat menjadi titik istirahat yang menarik bagi para wisatawan. Fungsi ini bersama-sama menciptakan sebuah lingkungan yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan fungsionalitas bagi para pengguna jalan selama perjalanan mereka.

2.1.7 JENIS-JENIS REST AREA

Jenis-jenis rest area dapat berbeda berdasarkan fasilitas yang disediakan, ukuran, lokasi, dan jenis jalan tempat mereka berada.

Berikut ini adalah beberapa jenis umum dari rest area:

1. Rest Area Tipe A: Rest area ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap, termasuk mushola, kantin/restoran, toilet, tempat parkir, layanan kendaraan, pompa bensin, mini market, ATM, dan fasilitas lainnya. Rest area tipe A biasanya terletak pada jarak yang lebih jauh dan cocok untuk istirahat yang lebih panjang.
2. Rest Area Tipe B: Rest area tipe B memiliki fasilitas yang lebih sederhana dibandingkan tipe A, seperti mushola, kantin/restoran, toilet, tempat parkir, layanan kendaraan, dan mungkin pos keamanan. Rest area tipe B biasanya ditempatkan pada jarak yang lebih dekat dan cocok untuk istirahat singkat.
3. Tematik: Beberapa rest area memiliki tema tertentu, seperti budaya lokal, alam, atau sejarah. Mereka mungkin menawarkan fasilitas yang unik terkait tema tersebut, seperti taman tematik, pusat informasi, atau pameran.
4. Rest Area dengan Pemandangan: Rest area ini terletak di lokasi yang menawarkan pemandangan alam atau pemandangan indah, seperti bukit, gunung, danau, atau pantai. Tujuannya adalah memberikan pengalaman istirahat yang lebih menyenangkan.
5. Rest Area di Dekat Wisata: Beberapa rest area ditempatkan di dekat objek wisata atau daerah yang menarik. Ini dapat menarik wisatawan untuk berhenti sejenak dan menjelajahi sekitar.
6. Rest Area di Daerah Pedesaan: Rest area semacam ini mungkin memiliki lingkungan yang lebih alami dan tenang, dan mungkin menampilkan produk-produk lokal atau pasar kecil.
7. Rest Area Khusus Keluarga: Beberapa rest area dilengkapi dengan fasilitas yang lebih ramah keluarga, seperti taman bermain anak-anak dan area piknik.
8. Rest Area di Jalan Bebas Hambatan (Highway Rest Area): Biasanya ditempatkan di jalan tol, rest area ini menyediakan fasilitas bagi pengguna jalan untuk beristirahat, makan, dan mengisi bahan bakar di tengah perjalanan panjang.
9. Rest Area di Jalan Biasa: Jenis Rest Area ini terdapat di pinggir jalan raya dan bisa berupa tempat istirahat sederhana dengan fasilitas dasar.
10. Rest Area dengan Pusat Informasi Wisata: Beberapa rest area memiliki pusat informasi wisata yang memberikan informasi tentang tempat-tempat menarik di sekitar daerah tersebut.

Jenis rest area dapat bervariasi berdasarkan wilayah dan regulasi yang berlaku.

2.1.8 SARANA DAN PRASARANA REST AREA

Sarana dan prasarana rest area merupakan fasilitas yang disediakan di sepanjang jalan atau jalan tol untuk memberikan tempat istirahat dan kebutuhan dasar kepada para pengguna jalan, terutama para pengemudi yang sedang melakukan perjalanan jauh. Fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan para pengguna jalan selama perjalanan.

Berikut beberapa contoh sarana dan prasarana yang biasanya terdapat di rest area:

1. Toilet dan Kamar Mandi: Toilet yang bersih dan nyaman merupakan fasilitas utama yang tersedia di rest area. Kamar mandi dan fasilitas pencucian tangan juga biasanya ada.
2. Tempat Istirahat: Tempat duduk, bangku, dan area berlimbung adalah tempat di mana pengguna jalan dapat beristirahat sejenak.
3. Area Makan: Rest area biasanya memiliki area tempat makan, seperti kafe atau restoran cepat saji, di mana pengguna jalan dapat membeli makanan dan minuman. Area Parkir: Parkir yang aman dan nyaman bagi kendaraan pengguna jalan.
4. Toko dan Toko Cenderamata: Beberapa rest area mungkin memiliki toko atau kios yang menjual makanan ringan, minuman, atau cenderamata.
5. Pengisian Bahan Bakar: Beberapa rest area memiliki fasilitas pengisian bahan bakar untuk kendaraan.
6. Area Bermain Anak: Beberapa rest area dilengkapi dengan area bermain untuk anak-anak.
7. Tempat Istirahat Khusus Pemandu Wisata: Rest area di beberapa wilayah pariwisata dapat memiliki fasilitas informasi wisata dan pemandu wisata yang dapat memberikan informasi kepada para pengunjung.
8. Pusat Informasi dan Peta: Peta jalan, informasi perjalanan, dan petunjuk arah untuk membantu para pengguna jalan dalam navigasi.

9. Fasilitas Kesehatan: Ada beberapa rest area yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan seperti posko pertolongan pertama.
10. Fasilitas Nirkabel (Wi-Fi): Beberapa rest area menyediakan akses Wi-Fi gratis untuk para pengguna jalan.
11. Tempat Shalat: Untuk memenuhi kebutuhan spiritual, ada rest area yang memiliki fasilitas tempat shalat.
12. Tempat Pengisian Air: Untuk mengisi air minum atau pendingin radiator kendaraan.
13. Fasilitas Daur Ulang: Beberapa rest area mungkin memiliki tempat daur ulang sampah.
14. Keamanan: Fasilitas keamanan seperti pos polisi atau kantor polisi patroli untuk memberikan rasa aman kepada pengguna jalan.

Sarana dan prasarana ini dapat bervariasi tergantung pada lokasi, ukuran, dan jenis rest area. Tujuan utamanya adalah memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan bagi para pengguna jalan saat mereka melakukan perjalanan jauh.

2.1.9 KRITERIA PEMANFAATAN REST AREA

Pemanfaatan rest area atau area istirahat sangat penting untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para pengguna jalan, terutama para pengemudi yang melakukan perjalanan jarak jauh. Rest area biasanya terletak di sepanjang jalan tol, jalan raya, atau jalan utama, dan dirancang untuk memberikan tempat istirahat, makan, dan fasilitas dasar lainnya kepada para pengemudi.

Berikut adalah beberapa kriteria penting untuk pemanfaatan rest area:

1. Keamanan: Rest area harus memberikan lingkungan yang aman bagi pengunjungnya. Keamanan dapat dijamin dengan adanya pencahayaan yang memadai, sistem pemantauan CCTV, dan patroli keamanan.
2. Aksesibilitas: Rest area harus mudah diakses oleh semua pengemudi. Ini termasuk akses yang baik dari jalan utama, tanda-tanda yang jelas, dan jalur masuk dan keluar yang memadai.

3. Fasilitas Fungsional: Rest area harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas dasar seperti toilet, wastafel, dan tempat sampah. Tempat-tempat ini harus selalu bersih dan terawat dengan baik.
4. Tempat Istirahat: Tempat duduk yang nyaman dan area beratap yang memberikan perlindungan dari cuaca perlu disediakan untuk para pengunjung yang ingin istirahat sejenak.
5. Fasilitas Makan dan Minum: Ketersediaan restoran, kafe, atau warung makanan cepat saji memberikan opsi bagi pengemudi untuk makan dan minum.
6. Fasilitas Rekreasi: Beberapa rest area juga menyediakan fasilitas rekreasi ringan, seperti taman atau area bermain untuk anak-anak.
7. Papan Informasi: Informasi yang berguna seperti peta jalan, informasi cuaca, dan informasi mengenai tempat wisata atau atraksi sekitar rest area dapat membantu pengunjung merencanakan perjalanan mereka.
8. Area Parkir yang Cukup: Area parkir yang luas dan mudah diakses diperlukan untuk mengakomodasi banyaknya kendaraan yang datang.
9. Kebersihan dan Pemeliharaan: Kebersihan harus dijaga dengan rajin. Fasilitas seperti toilet, wastafel, dan tempat sampah harus selalu dalam kondisi yang baik dan bersih.
10. Akomodasi Difabel: Pastikan ada fasilitas yang dapat diakses oleh orang dengan kebutuhan khusus, seperti toilet difabel dan aksesibilitas yang memadai bagi kursi roda.
11. Layanan Darurat: Menyediakan fasilitas dan informasi mengenai layanan darurat seperti telepon umum atau alat komunikasi darurat sangat penting.
12. Keberlanjutan: Rest area sebaiknya juga mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pengelolaan limbah yang baik dan penggunaan energi yang efisien.
13. Fasilitas Pengisian Bahan Bakar: Beberapa rest area juga dilengkapi dengan stasiun pengisian bahan bakar untuk kendaraan.
14. Tempat Istirahat untuk Pengemudi Bus dan Truk: Rest area yang besar juga perlu menyediakan fasilitas khusus untuk pengemudi bus dan truk, termasuk tempat istirahat yang luas dan fasilitas mandi.

Kriteria-kriteria ini dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis, jenis rest area, dan kebutuhan pengguna jalan. Tujuan utamanya adalah memberikan tempat yang nyaman, aman, dan fungsional bagi pengemudi yang memerlukan istirahat selama perjalanan mereka.

2.2 STANDARISASI LUASAN REST AREA

1. Standar Luas Minimum Area Istirahat

Dalam definisi standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum (dengan merujuk pada Lampiran No. 15 dari Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga), ukuran minimum Rest Area adalah sebagai berikut:

TYPE	A (M ²)	B (M ²)
Luasan Minimum	5500	2600
Ruang Terbuka	2100	1050
Parkiran	2600	1300
Fasilitas Pelayanan	230	795

Table 2. 1 Informasi mengenai Ukuran Minimum Standar Rest Area

Sumber : Lampiran Nomor 15 dari Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga.

2. Standar Ukuran Minimum Restoran

TYPE	JUMLAH		LUASAN MINIMUM (M ²)
	PENGUNJUNG	TEMPAT DUDUK	
A	>250	190	800
B	100-250	130	650
C	<100	70	400

Table 2. 2 Informasi mengenai Ukuran Minimum Restoran Rest Area

Sumber : Lampiran Nomor 15 dari Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga.

3. Standar Ukuran Minimum SPBU

TYPE	JUMALH MINIMAL FLOWMETER (UNIT)	RUANG ISI BAHAN BAKAR MINIMUM (M ²)	KANTOR (M ²)	BENGKEL (M ²)	LAINNYA (M ²)	LUAS MINIMUM (M ²)
B DAN C	4	300	120	-	50	470

Table 2. 3 Informasi mengenai Ukuran Minimum SPBU Rest Area

Sumber : Lampiran Nomor 15 dari Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga.

4. Standar Ukuran Minimum Kios

TYPE	JUMLAH		LUAS (M ²)
	PENGUNJUNG	TEMPAT DUDUK	
A	>250	80	250
B	<100-250	50	190
C	<100	30	140

Table 2. 4 Informasi mengenai Ukuran Minimum Kios Rest Area

Sumber : Lampiran Nomor 15 dari Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga.

5. Ukuran Minimal Standar untuk Tempat Duduk, Musholla, dan Taman.

TYPE	JUMLAH		
	TEMPAT DUDUK	MUSHOLA	TAMAN
A	>40	21	5000
B	>30	15	1000
C	>20	9	500

Table 2. 5 Informasi mengenai Ukuran Minimum Tempat Duduk, Mushola dan Taman Rest Area

Sumber : Lampiran Nomor 15 dari Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga.

2.3 TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR NEO-VERNAKULER

2.3.1 PENGERTIAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAER



Gambar 2. 5 Arsitektur Neo-Vernakuler

Sumber: Arsiturstudio.com

Istilah "Vernakular" berasal dari kata "vernaculus" dalam bahasa Latin yang merujuk pada sesuatu yang "asli" atau "setempat". Oleh karena itu, arsitektur vernakular dapat dijelaskan sebagai jenis arsitektur asli yang dikembangkan oleh masyarakat setempat.

Kata "Neo" memiliki akar dari bahasa Yunani yang artinya "baru". Paul Oliver menjelaskan bahwa "Neo" merujuk kepada sesuatu yang baru, sementara kata "Vernakular" berasal dari bahasa Latin "Vernaculus" yang menggambarkan sesuatu yang asli dan dibangun oleh masyarakat setempat. Charles Jenks, seorang figur yang berperan dalam munculnya era postmodern, mencatat tiga alasan munculnya era postmodern, seperti yang dikutip oleh Fajrine dkk. (2017):

1. Kehidupan telah mengalami evolusi dari keterbatasan menjadi ruang yang tak terbatas, berkat percepatan komunikasi dan imitasi tinggi dari manusia terhadap perkembangan baru.
2. Kemajuan teknologi telah melahirkan produk-produk yang lebih individual dan disesuaikan dengan kebutuhan pribadi.
3. Muncul kecenderungan untuk menghargai kembali nilai-nilai tradisional atau lokal, menandakan keinginan manusia untuk merenungi akar budaya mereka.

Menurut Arifin (2010) sebagaimana dipetik oleh Faisal dan rekan-rekan (2012), aspek-aspek yang menjadi perhatian saat menerapkan pendekatan dalam arsitektur Neo Vernakular adalah interpretasi desain. Pendekatan ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap warisan budaya dan tradisi arsitektur lokal, yang kemudian diintegrasikan ke dalam proses perancangan yang terstruktur. Hasil dari proses ini kemudian diubah sedemikian rupa agar sesuai dengan konteks zaman saat ini. Variasi

dan gaya desain yang digunakan dalam pendekatan ini juga mencakup unsur-unsur simbolis, peraturan, dan tipe desain.

Secara umum, istilah arsitektur vernakular digunakan untuk merujuk pada arsitektur yang bersifat asli, tradisional, atau berasal dari budaya lokal (Oliver, 1997). Wikipedia, The Free Encyclopedia (2005) mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai istilah akademik yang digunakan untuk mengklasifikasikan struktur bangunan yang tidak mengikuti tradisi akademik, termasuk berbagai jenis bangunan dengan berbagai fungsi. Yang membedakan arsitektur vernakular dari arsitektur tradisional adalah bahwa desain dan konstruksi seringkali dilakukan secara bersamaan di lokasi pembangunan oleh pembangun, individu, atau kelompok yang sama. Para pengguna bangunan juga sering terlibat dalam proses ini, atau minimal memberikan masukan dalam perancangan tersebut. Bentuk, tata letak, bahan, teknik konstruksi, dan karakteristik lain dari arsitektur vernakular adalah warisan lokal yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama berabad-abad. Meskipun ada perubahan yang terjadi, perubahan tersebut cenderung berlangsung dengan lambat.

Menurut Harapan (2010), Karakteristik bangunan vernakular melibatkan ketidakmengikuti prinsip bangunan formal, adaptasi terhadap lingkungan, pemahaman tentang kemampuan teknologi dan ekonomi masyarakat, mencerminkan budaya lokal, serta fleksibilitas terhadap sumber daya alam dan perubahan lingkungan.

Dalam pandangan S.P. Martana (2006), Arsitektur tradisional vernakular melibatkan partisipasi desain dan pembangunan oleh tenaga kerja lokal di lokasi proyek. Pengguna bangunan juga turut serta dalam proses ini. Karakteristik unik dari arsitektur vernakular, seperti bentuk, tata letak, bahan, teknik konstruksi, dan atribut lainnya, adalah pola lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama berabad-abad, dengan perubahan yang cenderung lambat. Ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat lokal yang membangun dan menggunakan bangunan tersebut serta warisan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan.

Menurut Astuti, S. (2019) Bangunan rumah bergaya vernakular adalah tipe hunian yang digunakan oleh masyarakat tradisional, dan biasanya mengikuti bentuk dan tata letak rumah tradisional. Ciri khas dari bangunan vernakular adalah cara konstruksi yang telah menjadi tradisi sejak zaman kuno, yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat.

Menurut S.P Martana, RTH atau biasa disebut sebagai ruang terbuka hijau merupakan bagian dari ruang terbuka yang terdiri dari suatu kawasan perkotaan yang berisi sosial, ekologi, budaya serta estetika yang menjadi peran penting bagi masyarakat untuk dikelola menjadi lebih baik.

Menurut Natalia (2019), perkembangan pejalan kaki semakin meningkat seiring dengan perkembangan infrastruktur, salah satu alasan utama yang menjadi peran

masyarakat dalam membenahi infrastruktur kota adalah dengan perbaikan jalu pejalan kaki (trotoar) serta pemeliharaan fasilitas untuk pejalan kaki dengan lengkap.

Arsitektur Neo Vernakuler menggabungkan elemen-elemen modern dengan gaya arsitektur vernakuler tradisional. Arsitektur vernakuler berasal dari tradisi lokal dan bahan setempat.

Neo Vernakuler memadukan prinsip-prinsip tradisional dengan teknologi modern, mencerminkan identitas budaya sambil mempertimbangkan kebutuhan kontemporer. Ini termasuk penggunaan bahan lokal, teknik konstruksi tradisional, dan elemen arsitektur berwarisan.

Tujuannya adalah menggabungkan tradisi dan modernitas, menghormati warisan budaya, sambil menciptakan ruang fungsional dan estetis sesuai perkembangan zaman. Implementasinya bervariasi sesuai konteks budaya dan geografis, memadukan elemen tradisional dengan modern sesuai nilai budaya dan kebutuhan proyek.

2.3.2 SEJARAH ARSITEKTUR NEO-VERNAKULER



Gambar 2. 6 Sejarah Neo-Vernakuler

Sumber: Rumah.com

Arsitektur Neo-Vernakuler merupakan bagian dari kerangka Arsitektur Post-Modern. Aliran ini muncul sebagai respons terhadap dominasi arah desain yang rasional dan berfokus pada fungsi yang berkembang seiring dengan revolusi industri di Eropa. Lahirnya era Postmodernisme adalah hasil dari kritik dan refleksi terhadap paradigma modernisme yang dinilai gagal dalam mencapai tujuan pencerahan dan telah menciptakan berbagai masalah dalam era modern.

2.3.3 CIRI-CIRI ARSITEKTUR NEO-VERNAKULER

Modifikasi dalam penjelasan atribut-atribut Arsitektur Neo-Vernakular yang disajikan oleh Charles Jencks (1990):

1. Penggunaan Atap Bumbungan



Gambar 2. 7 Bumbungan Atap Neo-Vernakuler

Sumber: Kemendikbud.go.id

Dalam arsitektur Neo-Vernakular, atap bumbungan menjadi fitur yang khas. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok dan sering kali membentang hingga dekat dengan tanah. Ini menciptakan kesan atap yang lebih dominan, memberikan nuansa pelindung dan menghadirkan elemen pertahanan secara simbolis.

2. Material Lokal, Terutama Batu Bata



Gambar 2. 8 Material Neo-Vernakuler

Sumber: Grid.id

Penggunaan material lokal, seperti batu bata, menjadi ciri utama dalam arsitektur Neo-Vernakular. Bangunan didominasi oleh penggunaan batu bata sebagai bahan

utama. Keterjangkauan dan ketersediaan batu bata membuatnya menjadi pilihan yang umum digunakan dalam konstruksi.

3. Memulihkan bentuk-bentuk struktur tradisional yang memperhatikan kelestarian lingkungan.



Gambar 2. 9 Bentuk Bangunan

Sumber: ASCOMAXX.com

4. Penggabungan interior dengan elemen modern dan pemanfaatan ruang terbuka di luar bangunan.



Gambar 2. 10 Kesatuan Ruang

Sumber: Rumah.com

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakuler bertujuan untuk menggabungkan unsur-unsur modern dan tradisional dalam arsitektur dengan mengadopsi tren dan praktik penggunaan kembali. Lebih lanjut lagi, karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa Arsitektur Neo-Vernakuler tidak hanya berkuat pada arsitektur yang bersifat modern atau tradisional, tetapi lebih kepada

penggabungan keduanya. Hubungan antara kedua jenis arsitektur ini jelas tercermin dalam pendekatan Neo-Vernakuler yang mendorong tren penggunaan kembali. Konsep memperoleh elemen-elemen baru dapat diwujudkan melalui perpaduan antara unsur-unsur lokal dan teknologi modern:

1. Tidak hanya aspek fisik yang diadaptasi dalam bentuk yang modern, tetapi juga unsur-unsur non-fisik seperti budaya, pandangan dunia, keyakinan, serta susunan yang merujuk pada konsep makrokosmos, agama, dan elemen lainnya, digunakan sebagai dasar dan kriteria dalam proses perancangan.
2. Penerapan bentuk-bentuk yang mencerminkan unsur-unsur budaya dan lingkungan, termasuk kondisi iklim lokal, diwujudkan dalam elemen-elemen fisik arsitektur seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen.
3. Hasil dari bangunan ini bukan hanya mengikuti prinsip-prinsip arsitektur Vernakular, melainkan juga merupakan penciptaan yang baru dengan penekanan pada aspek visual.

2.3.4 PRINSIP DESAIN DALAM GAYA NEO-VERNAKULER

Beberapa prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular yang dijelaskan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. **Keterkaitan Abstrak**
Mencakup interpretasi elemen-elemen budaya dan warisan arsitektur dalam bentuk bangunan yang dapat diwujudkan melalui analisis tradisi.
2. **Keterkaitan Langsung**
Ini adalah suatu pendekatan yang melibatkan kreativitas dan fleksibilitas dalam menghadapi arsitektur lokal, yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan penggunaan bangunan saat ini.
3. **Keterkaitan dengan Lingkungan**
Merefleksikan dan mengartikan lingkungan, termasuk karakteristik fisik seperti topografi dan iklim.
4. **Keterkaitan dengan Masa Depan**
Mempertimbangkan perkiraan kondisi di masa yang akan datang sebagai bagian dari proses perancangan.
5. **Keterkaitan Kontemporer**
Melibatkan penggunaan teknologi terbaru dan pengejawantahan ide-ide yang sesuai dengan konsep arsitektur yang diterapkan.

2.4 TINJAUAN UMUM TERHADAP CIRI KEBUDAYAAN TRADISIONAL SUNDA



Gambar 2. 11 Tradisional Sunda

Sumber: Wikipedia.org

2.4.1 CIRI-CIRI BANGUNAN TRADISIONAL SUNDA

Bangunan tradisional Sunda, yang berasal dari suku Sunda di Jawa Barat, Indonesia, memiliki ciri khas arsitektur yang unik. Struktur bangunan tradisional Sunda biasanya terbuat dari bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa ciri umum dari struktur bangunan tradisional Sunda:

1. Rumah Panggung

Bangunan tradisional Sunda umumnya dibangun di atas tiang atau panggung. Ini bertujuan untuk melindungi rumah dari banjir, hewan liar, dan kelembapan tanah.

2. Bahan Alami

Bangunan ini biasanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan daun kelapa sebagai bahan utama. Kayu digunakan untuk rangka bangunan dan dinding, bambu digunakan untuk atap dan dinding, sedangkan daun kelapa digunakan sebagai penutup atap.

3. Atap Pelana

Salah satu ciri khas bangunan Sunda adalah atap pelana yang curam. Atap ini terbuat dari anyaman bambu atau kayu yang ditutup dengan daun kelapa atau ijuk.

4. Ornamen Ukiran

Bangunan tradisional Sunda sering dihiasi dengan ukiran-ukiran artistik pada kayu atau bambu, terutama pada bagian atap dan tiang-tiang.

5. Ruang Terbuka

Bangunan ini sering memiliki tata letak yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik. Terdapat banyak jendela dan celah di antara bambu atau kayu yang memungkinkan udara masuk dan keluar dengan lancar.

6. Ruang dalam

Bangunan Sunda tradisional umumnya terdiri dari beberapa ruang dalam yang terpisah-pisah. Biasanya ada ruang tengah yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari, sementara ruang lainnya digunakan untuk tidur atau beristirahat.

7. Penampilan Elegan

Meskipun sederhana, bangunan-bangunan ini memiliki penampilan yang elegan dan estetika yang khas. Ukiran-ukiran dan perhatian terhadap detail memberikan sentuhan seni yang khas.

8. Keterkaitan dengan Lingkungan

Bangunan-bangunan ini sering didesain dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar. Mereka dapat diatur sedemikian rupa untuk memanfaatkan sumber alam seperti sinar matahari dan angin.

9. Sentuhan Modern

Beberapa rumah tradisional Sunda telah mengalami transformasi dengan penggunaan bahan-bahan modern seperti semen atau bata, namun tetap mempertahankan elemen-elemen khas arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional Sunda adalah cerminan dari budaya dan kearifan lokal suku Sunda. Meskipun ada inovasi dan perubahan seiring berjalannya waktu, nilai-nilai dan ciri khas tersebut masih tercermin dalam rumah-rumah modern di wilayah tersebut.

2.4.2 KARAKTERISTIK ARSITEKTUR SUNDA

Kekayaan geografis dan warisan budaya di wilayah Tatar Sunda memiliki dampak yang sangat penting pada bentuk dan gaya arsitektur tradisionalnya. Secara keseluruhan, karakteristik arsitektur Sunda tercermin dalam desain rumah tradisionalnya. Ini mencakup beragam bentuk atap, pola bangunan panggung, pemilihan material, elemen yang dominan, dekorasi, serta susunan ruang dan arah hadap bangunan.

2.4.3 RAGAM BENTUK ATAP

Atap, yang dalam arsitektur rumah Sunda sering disebut "suhunan," menampilkan berbagai macam bentuk yang bervariasi. Bentuk-bentuk atap ini dipengaruhi oleh kondisi geografis di wilayah tersebut.

1. Suhunan Julang Ngapak



Gambar 2. 12 Suhunan Julang Ngapak

Sumber: Anwar & Nugraha, 2013

Suhunan julang ngapak adalah jenis atap yang terdiri dari empat bidang, di mana dua di antaranya memiliki kemiringan yang rendah, dikenal sebagai "leang-leang," dan dua bidang lainnya berada di atasnya dengan sudut yang tajam. Bagian sudut tajam ini terhubung oleh "capit hurang." Bentuk atap julang ngapak menyerupai sayap burung julang yang terbentang.

2. Suhunan Capit Gunting



Gambar 2. 13 Suhunan capit gunting

Sumber: Anwar & Nugraha, 2013

Suhunan capit gunting memiliki kemiripan dengan suhunan jolopong, yang terdiri dari dua bidang atap. Namun, pada sambungan kasau, bentuknya dibuat menyerupai gunting yang menyilang. Di beberapa komunitas suku Sunda, tipe atap ini sering disebut sebagai "capit hurang" atau "capit udang."

3. Suhunan Parahu Kumurub



Gambar 2. 14 Suhunan parahu kumuru

Sumber: Anwar & Nugraha, 2013

Suhunan parahu kumurub, juga dikenal sebagai suhunan parahu nangkub, secara harfiah mengacu pada "perahu terbalik." Struktur atap suhunan parahu kumurub terdiri dari empat bidang atap, di mana dua di antaranya berbentuk segitiga dengan ukuran yang sama, sementara dua bidang lainnya berbentuk trapesium dengan bentuk yang serupa. Di beberapa wilayah, seperti Garut, model atap ini disebut "jubleg nangkub," yang berarti "lesung yang terbalik."

4. Suhunan Tagog Anjing



Gambar 2. 15 Suhunan tagog anjing

Sumber: Anwar & Nugraha, 2013

Suhunan tagog anjing menampilkan kesamaan dengan suhunan badag heuay, tetapi perbedaan terutama terletak pada bagian sambungan kasau yang tidak memanjang. Bentuk sudut atap yang memiliki kemiringan yang berbeda memberikan kesan bahwa model suhunan tagog anjing ini seolah-olah menggambarkan seekor anjing yang tengah jongkok.

5. Suhunan Badag Heuay



Gambar 2. 16 Suhunan Badag Heuay

Sumber: Anwar & Nugraha, 2013

Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah "Julang Ngapak" terdiri dari bahan-bahan alami dan tradisional. Berikut adalah elemen-elemen utama dari rumah Julang Ngapak dan bahan-bahan yang dipergunakan:

1. **Atap**

Biasanya, atap rumah Julang Ngapak menggunakan bahan seperti alang-alang, ijuk, dan daun rumbia. Ijuk adalah serabut yang keras dan berwarna hitam yang digunakan untuk melindungi pangkal pelepah pada daun aren. Penggunaan atap ini memberikan kesan arsitektur klasik dan tradisional. Keunggulan atap ijuk mencakup daya tahan yang luar biasa hingga mencapai 80-100 tahun, ketahanan terhadap serangan rayap dan asam, serta kemampuan yang baik dalam menyerap air dan panas. Untuk memasang atap ini, daun alang-alang atau rumbia dan ijuk diikat dengan tali bambu (apus) ke rangka atap bagian atas.

2. **Kerangka Atap**

Bambu digunakan sebagai bahan utama untuk kerangka atap rumah Julang Ngapak, dan desain atapnya memiliki penyebaran yang meluas di setiap sisi.

3. **Penopang**

Penopang rumah menggunakan bambu yang disirih empat. ("Bambu yang disirih empat" mungkin merujuk pada bambu yang telah diolah dan diperkuat melalui proses penyirihan empat kali, yang membuatnya lebih kuat dan tahan lama.)

Rumah Julang Ngapak adalah contoh arsitektur tradisional yang menggabungkan bahan-bahan alami dengan desain yang khas. Bahan-bahan tersebut tidak hanya memberikan estetika yang unik, tetapi juga mengakomodasi lingkungan dan kebutuhan fungsional dalam lingkungan tradisional.

2.5 FASILITAS TAMBAHAN

2.5.1 TAMAN BERMAIN



Gambar 2. 19 Taman Bermain

Sumber: idntimes.com

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak-anak, dan juga merupakan bagian dari proses belajar mereka yang mendukung perkembangan mereka. Lokasi dan jenis permainan anak-anak sering kali tidak dapat diprediksi oleh orang dewasa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tertentu cenderung menggunakan fitur-fitur yang ada di sekitar rumah mereka sebagai tempat bermain. Kehadiran anak-anak dari berbagai jenis pemukiman, baik yang direncanakan maupun yang tidak, dalam satu tempat seringkali menghasilkan ruang-ruang yang menjadi tempat bermain favorit anak-anak. Hal ini sesuai dengan penemuan yang dinyatakan oleh Senda dan Talarowsky, di mana ada bukti-bukti seperti jejak kaki, sampah makanan, permen, atau bahkan mainan yang ditinggalkan oleh anak-anak yang menunjukkan bahwa mereka telah menggunakan ruang tersebut sebagai tempat bermain.

2.5.2 AMPHITHEATER



Gambar 2. 20 Amphitheater

Sumber: <https://www.usa-shade.com>

Amphiteater adalah panggung yang memiliki bentuk setengah lingkaran yang menonjol ke arah penonton. Biasanya, amphiteater adalah panggung yang tidak memiliki atap, meskipun dalam beberapa kasus, ada bagian yang dilapisi atap, terutama di atas panggung atau sebagian area penonton. Contohnya, dalam pertunjukan Ramayana di pelataran Candi Prambanan, terdapat amphiteater besar yang digunakan.

2.6 STUDI BANDING

2.6.1 REST AREA JAKARTA-CIKAMPEK KM 19

Rest Area di Jalan Tol Jakarta-Cikampek, yang memiliki tipe A, sesuai dengan standar perencanaan Rest Area tersebut, menyediakan sejumlah fasilitas. Fasilitas-fasilitas ini tersedia di Rest Area yang berlokasi di KM 19 Ruas Jalan Tol Jakarta-Cikampek.

1. SPBU



Gambar 2. 21 SPBU Rest Area KM 19 Jakarta-Cikampek

Sumber: Restareakm19.com

Rest Area KM 19 di jalan tol Jakarta-Cikampek adalah rest area tipe A yang dilengkapi dengan fasilitas penting, termasuk 12 unit tangki SPBU. Keberadaan SPBU ini memastikan pengisian bahan bakar kendaraan menjadi lebih cepat dan efisien, bahkan saat lalu lintas ramai.

2. Area Parkir



Gambar 2. 22 Parkiran Rest Area KM 19 Jakarta-Cikampek

Sumber: Googlemaps.com

Rest Area ini menyediakan area parkir yang dapat digunakan oleh berbagai jenis kendaraan, termasuk kendaraan golongan terendah hingga kendaraan golongan tertinggi.

3. Masjid



Gambar 2. 23 Masjid Rest Area KM 19 Jakarta-Cikampek

Sumber: Restaurantguru.com

4. Pujasera



Gambar 2. 24 Pujasera Rest Area KM 19 Jakarta-Cikampek

Sumber: Googlemaps.com

Rest area KM 19 menawarkan fasilitas kuliner yang menarik, mulai dari warung makan sederhana hingga gerai terkenal. AutoFamily dapat menemukan berbagai jenis makanan cepat saji, termasuk ayam goreng, pizza, burger, dan hidangan Jepang.

5. Bengkel



Gambar 2. 25 Bengkel Rest Area KM 19 Jakarta-Cikampek

Sumber: Googlemaps.com

Bengkel di Rest Area ini melayani segala jenis kendaraan.

6. Toilet



Gambar 2. 26 Toilet Rest Area KM 19 Jakarta-Cikampek

Sumber: Googlemaps.com

2.6.2 REST AREA KM 166 A, CIKOPO-PALIMANAN, JAWA BARAT

Rest Area yang terletak di Ruas Jalan Tol Cikopo-Palimanan KM 166 A adalah Rest Area tipe A, dan secara keseluruhan, fasilitas yang tersedia di sana telah memenuhi standar yang ditetapkan untuk Rest Area tipe A. Berikut adalah beberapa fasilitas yang dapat ditemukan di Rest Area ini:

1. SPBU



Gambar 2. 27 SPBU Rest Area KM 166 A Tol Cipali

Sumber: Googlemaps.com

2. Area Parkir



Gambar 2. 28 Parkiran Rest Area KM 166 A Tol Cipali

Sumber: Googlemaps.com

3. Masjid



Gambar 2. 29 Masjid Rest Area KM 166 A Tol Cipali

Sumber: Republika.co.id

4. Pujasera



Gambar 2. 30 Pujasera Rest Area KM 166 A Tol Cipali

Sumber: Googlemaps.com

5. Toilet



Gambar 2. 31 Toilet Rest Area KM 166 A Tol Cipali

Sumber: Googlemaps.com

Studi kasus menyimpulkan bahwa objek yang dibandingkan memiliki lahan yang sesuai dengan fasilitas yang diperlukan dan menyesuaikan bentuknya dengan lingkungan setempat, menciptakan suasana alami di Rest Area. Berdasarkan fasilitas yang diamati dari studi banding, Dalam konteks Rest Area di Bandung, penting untuk merencanakan organisasi ruang secara komprehensif sehingga program ruang dapat terstruktur dengan baik. Rencana ini mencakup berbagai fasilitas seperti area parkir yang terpisah untuk bus, truk, angkutan, dan mobil, taman, Pujasera, masjid, toko souvenir, minimarket, bengkel, UMKM, dan SPBU 24 jam. Dalam pengembangan Rest Area ini, pendekatan arsitektur Neo-Vernakuler digunakan.